

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kata sastra berasal dari akar kata Sansekerta *sastra*, yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi bimbingan, atau instruksi” dalam kata kerja turunan. Akhiran *-tra* berarti "alat, sarana" dalam konteks ini. Yang dimaksud dengan sastra meliputi buku pedoman, buku petunjuk, panduan, dan alat peraga. Istilah *susastra* mengacu pada alat pengajaran, buku panduan, buku petunjuk, atau pengajaran yang baik dan indah karena awalan *su-*berarti "baik, indah" dalam konteks ini. Karena kata "susastra" tidak ada dalam bahasa Sansekerta atau Jawa Kuno, maka kata itu merupakan penemuan orang Jawa atau Melayu.

Jiwa manusia diungkapkan melalui karya sastra dalam bentuk gagasan, perasaan, pemikiran, dan pengalaman. Semangat keyakinan yang diungkapkan melalui gambar-gambar nyata yang menggugah minat terhadap alat-alat bahasa. Lembaga sosial yang mempekerjakan bahasa adalah sastra. Karena simbolisme dan metafora adalah standar dan norma masyarakat, maka keduanya dianggap sebagai metode sastra sosial. Sastra menggambarkan kehidupan, karena kehidupan sebagian besar terdiri dari realitas sosial, namun juga meniru dunia alam dan realitas subjektif masyarakat.¹

Sebagai ciptaan kebudayaan manusia, sastra mewujudkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan masyarakat modern. Tulisan

¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Graha Ilmu: Yogyakarta 2014), 2.

merupakan hasil olahan jiwa seorang pengarang melalui proses perenungan yang berlarut-larut terhadap hakikat keberadaan dan kehidupan. Menulis tentang kehidupan dipenuhi dengan emosi yang kuat dan sentuhan penuh perasaan, dikemas dalam imajinasi yang kaya.

Melalui gambaran konkrit yang membangkitkan daya tarik terhadap bahasa, sastra mengungkapkan kepribadian manusia melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, dan semangat keyakinan. Seorang pengarang mengungkapkan pendapatnya tentang dunia di sekelilingnya melalui karya sastranya. Hasilnya, karya sastra menemukan cita-cita masyarakat yang terwakili di dalamnya. Karya sastra mewujudkan banyak prinsip yang merasuki masyarakat. Tulisan merupakan hasil olahan jiwa seorang pengarang melalui proses perenungan yang berlarut-larut terhadap hakikat keberadaan dan kehidupan. Menulis tentang kehidupan dipenuhi dengan emosi yang kuat dan sentuhan penuh perasaan, dikemas dalam imajinasi yang kaya. Karya sastra, menurut sudut pandang lain, merupakan struktur sosial yang menggunakan bahasa. Keluaran sastra suatu negara akan selalu terus tumbuh dan berkembang, dan sastra Indonesia tentunya juga akan mengalami hal yang sama. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai kumpulan periode atau era sastra.²

Nilai merupakan konstruksi sosial yang muncul dari interaksi para anggotanya. Nilai bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan atau biologis; sebaliknya, hal itu dikonstruksi secara sosial. Cita-cita sosial diturunkan. Nilai-nilai pokok suatu sistem nilai dikomunikasikan dan diwariskan di

² Lamhot Nalbaho, *Sejarah sastra Indonesia* (Widina Bakti Persada: Bandung 2022), 2.

antara para anggotanya. Melalui berbagai proses sosial, nilai-nilai tersebut dapat ditransfer dari satu kelompok dalam suatu komunitas ke kelompok lain, serta antar masyarakat dan budaya melalui defusi, akulturasi, dan sebagainya.³

Nilai-nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan oleh masyarakat. Pengakuan bahwa masyarakat memberikan segala sesuatu yang terhormat, penting, pantas, dan efektif secara fungsional untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia dikenal sebagai nilai sosial.

Menurut Green, nilai sosial pada umumnya adalah pengetahuan konstan yang dikombinasikan dengan perasaan terhadap berbagai hal. Nilai sosial suatu benda adalah nilai yang diberikan oleh perasaan atau emosi seseorang terhadapnya. Seseorang dengan sengaja menciptakan perasaan atau emosi yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Persepsi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh perasaan terhadapnya. Selain itu, karena persepsi bersifat subjektif, orang yang berbeda akan melihat kualitas yang sama secara berbeda.

Istilah Italia "novel" (yang mengacu pada benda kecil baru) adalah asal kata "novel". Sehandi mengartikan buku sebagai sebuah karya kreatif yang menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Novella, cerpen, dan novelet pada awalnya

³ Sopyan Sauri, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Diksa Trasiada," (*Universitas Math La'ul Anwar, Banten*).

memiliki panjang cerita yang sama. Novel berkembang di Amerika dan Inggris setelah Italia. Awalnya, cerita naratif nonfiksi seperti biografi, korespondensi, dan sejarah menjadi dasar novel dalam genre ini. Namun, novel lebih dari sekadar data non-fiksi seiring dengan berkembangnya masyarakat dan waktu; penulis bebas mengubah alur cerita dalam karya mereka sesuai dengan kecerdikan dan daya cipta mereka sendiri. Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa-fiksi yang menghasilkan gambaran atau khayalan.⁴

Helen Keller merupakan perempuan kelahiran 27 juni tahun 1880 di Tuscumbia, ia menjadi mahasiswa buta-tuli pertama di Radcliffe Collage. Ketika dia berumur 19 bulan, penyakit yang tiba-tiba dan tidak dapat dijelaskan menyebabkan dia buta dan tuli secara permanen. Namun, penyakit ini membuatnya kurang bersemangat untuk belajar tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. Guru yang penuh cinta, Anne Sullivan, memasuki dunia gelap Helen Keller seperti peri dan memberikan kecerahan. Helen Keller menunjukkan kepada kita bahwa jiwa harus ada di luar tubuh fisik. Prestasinya yang luar biasa membuat semua orang tercengang. Ketika dia berusia dua belas tahun, dia menulis narasi pertamanya. Karena buta-rungu, dia adalah orang pertama yang menerima gelar sarjana. Dia melakukan perjalanan tanpa henti untuk memberikan hidupnya dalam perjuangan melawan kolonialisme, perang, dan penganiayaan terhadap perempuan dan buruh.

⁴ Dr Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Group Penerbitan Cv. Utama: Yogyakarta 2019), 45.

Penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Kisah Hidupku* karya Helen Keller yang terdiri dari 260 halaman, dan diterbitkan di Jakarta pada bulan Juni tahun 2010 cetakan Pertama. Berikut kutipan terkait Nilai sosial yang ada pada novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller.

“Tak dapat kuingat apa yang terjadi selama bulan-bulan pertama setelah aku sakit. Aku hanya tau bahwa aku duduk di pangkuan ibu atau memegang roknya erat-erat saat dia sibuk dengan urusan rumah tangga”.

Makna pada kutipan tersebut yaitu nilai kejujuran, sikap dan perilaku Helen selama sakit berbulan-bulan, sehingga kejujuran tersebut mengagumi sekiranya.

Berdasarkan pernyataan ini, alasan peneliti memilih judul ini karena peneliti tertarik dan memiliki minat yang mendalam dengan topik yang dibahas. Dalam proses penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam topik yang diteliti ini. Peneliti merasa bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang luas tentang subjek ini. Dengan demikian pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada minat peneliti, serta mempunyai potensi dampak atau topik yang dapat dihasilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk nilai sosial pada novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller?

2. Bagaimana makna nilai sosial pada novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk nilai sosial pada novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller
2. Mendeskripsikan bagaimana makna nilai sosial pada novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller!

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang teori sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori nilai sosial.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan teori sastra dan kritik sastra feminis dalam mengungkapkan Nilai Sosial Pada Novel *Kisah Hidupku* Karya Helen Keller.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Kisah Hidupku* mengambil manfaat darinya.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Menganalisis sesuatu melibatkan penggunaan data untuk melihat atau menyelidikinya guna menentukan sifat sebenarnya.

2. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat karena mempunyai peranan fungsional dalam pertumbuhan manusia.

Nilai juga merupakan kesadaran terhadap sesuatu yang secara komparatif hadir dan disertai perasaan terhadapnya.

3. Sosial

Sosial adalah sesuatu yang diciptakan, dicapai, dan diputuskan dalam pertukaran teratur antara masyarakat dan pemerintahnya.

4. Novel

Novel adalah karangan prosa panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di dalamnya, dengan menekankan sifat dan kepribadian penjajah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini yang relevan dapat pemaparan terkait penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti untuk menunjukkan kebenaran dari penelitian serta dapat mengklasifikasikan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu, terdapat 4 penelitian terdahulu yang akan di paparkan sebagai berikut:

Penelitian pertama dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Imperfect Karya Anastasia*” yang dilakukan oleh Sugiarti, Mahasiswi Universitas Jambi 2021. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial dalam novel imperfect karya Anastasia. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial.⁵ Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objeknya saja, pada penelitian yang dilakukan sugiyarti difokuskan ke penggambaran tokohnya. Namun dalam kajiannya yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra.

⁵ Sugiarti, “Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia,” (*Skripsi: Universitas Jambi 2021*), 6-9.

Penelitian dengan judul “ *Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*” yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Miladiyah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis dan ciri gaya bahasa kias yang digunakan pada novel *kubah karya karya* Ahmad Tohari dan mendeskripsikan kekuatan gaya bahasa kias dalam membangun tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat pada novel *Kubah karya* Ahmad Tohari. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objeknya saja. Namun dalam kajiannya yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra.⁶

Penelitian yang berjudul “*Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” yang dilakukan oleh Zona Amalia Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021. Hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Sang Pemimpi*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan kajiannya. budaya dan di fokuskan ke nilai-nilai sosial budaya, sedangkan peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra dan di fokuskan ke bentuk-bentuk nilai sosial dan makna nilai sosial yang ada pada novel.⁷

Penelitian yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*” yang dilakukan Angga Ardiansyah, Dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Penelitian ini

⁶ Siti Humaeroh Miladiyah, “Nilai-Nilai sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,” (*Skripsi: Universitas Isalm Negeri Sarif Hidayatullah Jakarta 2014*), 10-15.

⁷ Zona Amalia, “Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hiarata,” (*Skirpsi: Institut Agama Isalam Negeri Bengkulu 2021*), 3-6.

nilai-nilai sosial dalam novel sepatu dahlan karya khrisna pabichara. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel sepatu dahlan karya Khrisna Pabichara baik yang berbentuk kata-kata tertulis maupun perilaku yang dituliskan oleh pengarang pada setiap tokoh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas nilai-nilai sosial. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objeknya saja, namun dalam kajiannya yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra.⁸

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang nilai sosial

a. Pengertian nilai sosial

Nilai-nilai sosial adalah ciri-ciri perilaku, gagasan, dan karakter yang dianggap terpuji, benar secara moral, dan patut ditiru oleh masyarakat umum. Nilai-nilai sosial umumnya merupakan keyakinan dan sikap yang dipegang teguh yang menjadi landasan bagi apa yang penting dan benar secara moral dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, nilai-nilai sosial adalah anggapan yang sewenang-wenang dan seringkali tidak disengaja mengenai apa yang penting dalam masyarakat dan apa yang baik dan pantas, menurut Kimbal Young. A.W. Green, sebaliknya, mendefinisikan nilai sosial sebagai kesadaran yang berhasil muncul bersamaan dengan perasaan terhadap benda, konsep, dan orang. Menurut penafsiran ini, nilai-

⁸ Angga ardiansyah, "Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Sepatu Dahlah Karya Khrisna Pabichara", Jurnal Ilmiah Korpus, 3, No.3, (Desember 2019).

nilai sosial mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam suatu budaya tertentu.

Nilai-nilai sosial adalah ciri-ciri perilaku, gagasan, dan karakter yang dianggap terpuji, benar secara moral, dan patut ditiru oleh masyarakat umum. Nilai-nilai sosial umumnya merupakan keyakinan dan sikap yang dipegang teguh yang menjadi landasan bagi apa yang penting dan benar secara moral dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, nilai-nilai sosial adalah anggapan yang sewenang-wenang dan seringkali tidak disengaja mengenai apa yang penting dalam masyarakat dan apa yang baik dan pantas, menurut Kimbal Young. A.W. Green, sebaliknya, mendefinisikan nilai sosial sebagai kesadaran yang berhasil muncul bersamaan dengan perasaan terhadap benda, konsep, dan orang. Menurut penafsiran ini, nilai-nilai sosial mempunyai kemampuan untuk mendefinisikan nilai-nilai apa yang dapat diterima dan buruk dalam suatu masyarakat tertentu.⁹

Manusia menggunakan nilai-nilai sosial sebagai pedoman untuk berperilaku pantas dan membedakan benar dan salah dalam perbuatan dan gagasan orang lain. Jika suatu perilaku sejalan dengan cita-cita yang telah diterima oleh masyarakat, hal tersebut mungkin dianggap baik. Sesuatu harus dinilai oleh masyarakat menurut cita-cita yang diterima sebelum dapat dianggap pantas atau

⁹ Nopita Sari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Cv. Hikam Media Utama 2019), 10.

tidak pantas. Tentu saja hal ini bergantung pada norma dan nilai masyarakat setempat.

Norma sosial mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan satu sama lain sebagai makhluk sosial dan sebagai kelompok. Sifat-sifat tingkah laku, sikap, dan sifat-sifat yang secara umum diakui oleh masyarakat sebagai baik atau buruk disebut dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial sebagai norma sosial secara alamiah mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarpribadi, dan kerangka kegiatan kelompok.

Selain itu, nilai-nilai sosial berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang dapat menyatukan sejumlah besar orang ke dalam unit atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, cita-cita masyarakat memupuk dan memperkuat kesatuan antarpribadi. Nilai-nilai ekonomi, misalnya, memotivasi masyarakat untuk memulai usaha yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

b. Klasifikasi Nilai Sosial

Nilai sosial dapat di pandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi ataupun kualitas rendah. Dari uraian tersebut terdapat 4 klasifikasi nilai yakni sebagai berikut;

1) Nilai Material

Sifat-sifat yang dianggap bermanfaat bagi tubuh manusia disebut nilai material. Dapat dipahami sebagai benda nyata yang berguna untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia.

Selain itu, segala sesuatu yang memenuhi kebutuhan materi atau meningkatkan kehidupan manusia adalah bermanfaat. Nilai-nilai material ini juga merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka akan makanan dan minuman serta kebutuhan tubuh mereka untuk bertahan hidup. Misalnya saja batu sungai. Batu ini memiliki arti penting sebagai material. Hal ini dikarenakan batu kali memiliki nilai material dan dapat dimanfaatkan untuk membangun sebuah rumah.¹⁰

2) Nilai Vital

Segala sesuatu yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai nilai yang vital. Selain itu, nilai-nilai konseptual yang berkaitan dengan segala sesuatu yang membantu orang melakukan berbagai tugas juga disertakan. Manfaat bagi manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dikaitkan dengan nilai krusial tersebut. Ilustrasi pembayaran. Membayar membantu melindungi tubuh manusia dari curah hujan. Nilai guna dividen ini akan berkurang jika bocor. Nilai vital adalah nilai yang diperoleh dari pembayaran penggunaannya.

3) Nilai rohani

Segala sesuatu yang secara universal bermanfaat bagi kebutuhan spiritual manusia dianggap mempunyai nilai

¹⁰ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

spiritual. Nilai-nilai sosial yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan spiritual seseorang atau dapat dirasakan oleh pikiran, termasuk nilai-nilai spiritual. Ada empat kategori yang membentuk nilai spiritual ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Pentingnya kebenaran yang berdasarkan akal (perbandingan antara akal dan kreativitas manusia).
- b. Nilai estetis, atau nilai keindahan, yang bersumber dari aspek emosi manusia.
- c. Kemauan manusia merupakan sumber kebaikan atau cita-cita moral.
- d. Nilai-nilai spiritual yang tertinggi dan mutlak terdapat dalam agama. Atribut ini berasal dari kepercayaan dan kepercayaan masyarakat satu sama lain.¹¹

4) Nilai Kebenaran dan Empiris

Nilai kebenaran dan empiris berasal dari proses berpikir manusia secara teratur menggunakan akal berupa logika dan rasio dan kemudian diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Nilai empiris ini meliputi beberapa nilai sebagai berikut;

- a. Nilai keindahan, nilai keindahan di sebut dengan nilai estetika. Nilai ini berhubungan dengan ekspresi perasaan maupun isi jiwa dari seseorang mengenai semua keindahan. Berdasarkan hal tersebut, maka kita harus

¹¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 89.

memahami bahwa setiap orang tentu memiliki penghayatan yang berbeda mengenai sebuah objek keindahan sekalipun dilihat dalam waktu yang sama.

- b. Nilai moral, nilai moral biasanya di kenla dengan sebutan nilai etika. Nilai ini menyangkut persoalan perilaku terpenuhi dan tercela. Bisa juga di pahami sebagai sebuah nilai yang bersumber dari kehendak atau kemauan seseorang. Dalam kehidupan masyarakat kita biasa mengenalnya dengan sebutan tatak rama, sopan santun.
- c. Nilai religius, nilai religius di sebut juga dengan nilai ketuhanan. Nilai ini berisi tentang keyakinan dan kepercayaan yang di miliki seseorang akan tuhan yang maha esa.¹²

C. Ciri-ciri Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial digunakan untuk menilai apa yang benar atau buruk dalam kehidupan masyarakat. Mereka memiliki beberapa fitur, seperti:

- 1) Diterapkan melalui proses interaksi antarmanusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang sudah dibawa dari lahir. Contohnya adalah anak diberikan pembelajaran disiplin, dengan tujuan agar anak bisa memahami dan mengerti betapa berharganya waktu.
- 2) Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi beberapa

¹² Nopita Sari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Cv. Hikam Media Utama 2019), 13.

aspek seperti sosialisasi, enkulturasi, dan difusi. Contohnya adalah ketika anak bergaul dan bersahabat dengan teman-temannya baik di lingkungan sekolah maupun di tempat bermain, dengan sendirinya dia akan menemukan nilai menghargai sebuah persahabatan.

3) Berupa ukuran atau peraturan sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Contohnya adalah tidak menyerobot antrian ketika hendak membeli makanan maupun di tempat lain yang memang memerlukan antrian. Dengan begitu kita akan menghargai nilai antrian.

4) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia.

Contohnya adalah orang-orang yang tinggal Bristol begitu menghargai kebersihan, sekalipun di tempat umum. Tidak akan menemukan sampah berceceran. Namun, di Indonesia, kita bisa dengan mudah menemukan orang-orang atau jalan-jalan/ tempat umum yang banyak sampah.¹³

D. Bentuk Nilai Sosial

1) Nilai Kasih Sayang

Perasaan tulus yang bermula dari hati dan meliputi keinginan memberi, mencintai, menyayangi, dan membahagiakan orang lain disebut kasih sayang. Anda dapat menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun yang Anda

¹³ Nopita Sari, *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara Sosial, Moral, Agama* (Yogyakarta: Cv. Hikam Media Utama 2019), 12.

sayangi, termasuk orang tua, pasangan, saudara kandung, dan teman Anda. Kapan pun Anda merasakan empati dan kasih sayang terhadap seseorang yang Anda sayangi, keterikatan akan muncul secara alami; itu tidak bisa dipaksakan atau diatur. Berikut ini adalah beberapa nilai yang membentuk nilai kasih sayang;¹⁴

- a. Cinta dan kasih sayang adalah perilaku aktif yang dilakukan orang dengan objek lain. Perilaku ini dapat mencakup tidak mementingkan diri sendiri, empati, memberikan perhatian, mengulurkan tangan, mengikuti instruksi, dan bersiap untuk memenuhi permintaan suatu objek.
- b. Tampilan bakti seseorang kepada orang lain, misalnya bakti seorang istri kepada suaminya.
- c. Menolong menunjukkan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk mendukung satu sama lain, tetap menjadi teman yang setia, dan menunjukkan toleransi, pengertian, dan simpati satu sama lain.
- d. Keekerabatan, yaitu hubungan antara dua insan yang telah berkomitmen untuk membangun kesatuan keluarga yang dilandasi cinta dan kewajiban.

¹⁴ Azam sukur Rahamatullah, "Konsepsi pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal LITERASI, Universitas Muhammadiyah* (Yogyakarta: 1 Juni, 2014).

2) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan harus memikul segala kewajiban, artinya kewajiban memikul, memikul, memikul segala sesuatu, atau memberikan tanggung jawab dan menerima akibatnya. Ciri-ciri nilai tanggung jawab ini adalah sebagai berikut;

- a. Perasaan menerima dan memiliki, yaitu bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang dapat ditangani dengan baik agar pada akhirnya memperoleh atau memiliki barang tersebut.
- b. Kewajiban adalah segala sesuatu yang disertai dengan tanggung jawab, atau seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan; dengan kata lain, seseorang yang menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, mencari nafkah, memberikan informasi dan pendidikan, memberikan nasihat dan koreksi, serta memberikan arahan atau bimbingan.
- c. Disiplin, perasaan patuh terhadap nilai yang di percaya.¹⁵

¹⁵ Risma Mila ardila, "Pendidikan karakter tanggung jawab dan pembelajarannya di sekolah," *Jurnal Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Universitas Sebelas Maret* (05 Maret 2015).

3) Nilai Tolong Menolong

Saling membantu memerlukan upaya kompetitif di pihak kedua belah pihak. Selain itu, sikap saling menguntungkan adalah sikap membantu orang lain meringankan bebannya. Memberi kembali kepada komunitas sangatlah penting. Jika seseorang memiliki ikatan kemanusiaan, maka siapa pun yang tinggal di lingkungan komunitas mempunyai kewajiban untuk membantu mereka. Dalam masyarakat, ada tiga jenis bantuan: material, tenaga kerja, dan moral.

Kegiatan yang bersifat gotong royong tidak mempertimbangkan atau membeda-bedakan seseorang berdasarkan ras, suku, negara, agama, keturunan, kedudukan sosial, atau tingkat pendidikan. Akan ada keharmonisan dan kebaikan yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat serta kehidupan orang lain ketika lebih banyak orang saling membantu. Pada hakikatnya menolong orang lain adalah kewajiban dan hak setiap manusia.

4) Nilai Kejujuran

Bertindak ikhlas dan jujur, tidak berbohong, tidak bertindak, tidak menambah atau mengurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran merupakan nilai-nilai kejujuran

dalam bersikap dan bertindak. Keputusan seseorang untuk menyampaikan (melalui kata-kata, perbuatan, atau perasaan) bahwa kenyataan yang ada saat ini tidak terdistorsi dengan berbohong atau menyesatkan orang lain demi memajukan kepentingan diri sendiri itulah yang dimaksud dengan kejujuran.¹⁶

Salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang adalah kejujuran; ini berlaku untuk siswa perguruan tinggi dan sekolah menengah. Ketulusan sangat dihargai bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Kejujuran dalam situasi sosial dapat membantu seseorang merasa nyaman, puas, bahkan gembira. Kejujuran juga memerlukan ketabahan dan ketekunan. Salah satu sila moral, kejujuran menuntut seseorang bertindak secara moral dan tidak membiarkan dirinya ditipu. Kejujuran dimulai dari individu dan berkembang seiring berjalannya waktu dalam komunitas kecil.

5) Nilai Saling Mamaafkan

Tindakan mampu melepaskan perasaan yang dialami merupakan proses saling memaafkan. Empati juga bisa diungkapkan melalui sikap memaafkan, yaitu cara memaafkan orang yang bersalah kepada Anda.

¹⁶ Sofyan saori, "Nilai-nilai sosial dalam Novel Hujan karya tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian prosa pada mahasiswa Program Studi Diksat Rasiada," (Jurnal Bahasa, sastra dan Pengajaran, 2019), 1-8.

- a. fase transisi, yaitu ketika seseorang merasa seolah-olah memiliki sifat-sifat negatif dalam dirinya akibat kegagalan di masa lalu. Akibat situasi ini, orang tersebut berusaha memperjelas bahaya yang dirasakan.
- b. Fase keputusan, dimana seseorang mulai menunjukkan pemikiran rasional dan berkurang kemampuannya dalam berkomunikasi. Pada fase ini, orang mulai berspekulasi tentang manfaat yang bisa didapat setelah menyelesaikan suatu tugas.
- c. Fase tindakan merupakan ambang pembelajaran baru untuk secara aktif memeluk diri sendiri ketika Anda mampu berpikir logis untuk memahami manfaat menjaga diri. Setelah menyelesaikan tugas, catat sesuatu yang dengan jelas menunjukkan bahwa Anda perlu meningkatkan diri.¹⁷
- d. Mendatangkan keahlian asing Tahap pembelajaran proses maafkan adalah ketika individu belajar bahwa dengan menggunakan maafkan, ia akan memberikan manfaat bagi lingkungan dan dirinya sendiri.

6) Nilai Kesopanan

Bersikap sopan mencakup bertindak dengan sopan santun, menghormati hak milik orang lain, dan bertindak sesuai dengan

¹⁷ Catya Alentina, "Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan," *Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Gunadarma*. (Desember: 2016).

tradisi dan budaya daerah. Dalam masyarakat yang berbudaya, kesantunan merupakan adat atau aturan yang telah ditanamkan selama beberapa generasi. Hal ini dapat membantu membina hubungan antarmanusia, saling menghormati, dan memahami serta meningkatkan interaksi antarmanusia. Saat berbicara dengan seseorang, seseorang harus memperlakukannya dengan sopan, khususnya ketika:

- a. Pada individu lanjut usia, orang tua, pendidik, dan atasan.
- b. Pada individu yang lebih muda, seperti anak-anak, murid, dan bawahan.
- c. Dengan teman yang memiliki usia dan status sosial yang sama.¹⁸

2. Kajian tentang novel

a. Pengertian novel

Genre sastra yang paling banyak dibaca di seluruh dunia adalah novel. Karena kemampuannya yang luas dalam berkomunikasi dengan orang-orang lintas masyarakat, jenis sastra ini paling luas penyebarannya. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang pengarangnya menggunakan tindakan dan tingkah laku tokoh-tokohnya untuk menyampaikan cerita dan merepresentasikan peristiwa atau peristiwa kehidupan dalam urutan kronologis. Buku sering kali didefinisikan sebagai esai prosa yang diperluas yang menceritakan

¹⁸ Ardilla Yolanda, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 10 Kota Jambi," *Skripsi, Universitas Jambi*. (Mei: 2022).

sejumlah cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di dalamnya, dengan menekankan kualitas dan karakter uniknya.¹⁹

Novel biasanya dimulai dengan kejadian penting yang dialami tokoh utama dan mengubah jalan hidupnya. Novelis adalah mereka yang menulis novel. Karena alur ceritanya yang menawan dan mempesona, novel semakin populer sebagai bahan bacaan. Perbedaan lain antara novel dan cerita pendek adalah novel lebih panjang dan rumit dibandingkan cerita pendek, yang lebih pendek dan ringkas.²⁰

b. Unsur-Unsur Novel

1) Unsur Intrinsik Novel

Novel tersusun atas potongan-potongan, atau komponen-komponen yang saling bergantung dan terikat erat satu sama lain. Karya fiksi seperti novel tersusun atas unsur-unsur yang disebut unsur intrinsik. Komponen yang berperan aktif dalam bercerita adalah bagian fundamental novel.

a) Tema

Tema adalah suatu konsep, gagasan sentral yang ada dalam sebuah karya sastra yang diceritakan melalui narasi novel. Istilah "tema" berasal dari bahasa Latin mengacu pada lokasi gadget. Dinamakan demikian karena subjek menjadi landasan sebuah cerita dan titik awal pengarang dalam menyajikan karya fiksi yang ditulisnya..²¹

¹⁹ Widya Ariska, *Novel dan Novelet* (Jakarta: Guepedia, 2020), 15.

²⁰ *Ibid.*, 16.

²¹ Stanton Robert, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.

b) Tokoh dan Penokohan

Pemeran dalam teater atau novel fiktif disebut tokoh. Penokohan, sebaliknya, mengacu pada bagaimana seorang tokoh dihadirkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam sebuah drama atau cerita fiksi, sehingga pembaca dapat menyimpulkan ciri-ciri tertentu dari perkataan dan perbuatannya.²²

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pendongeng memberikan perhatian khusus kepada tokoh utama, yang hanya mungkin dilakukan jika dia adalah penjahatnya. Sebagai pelaku peristiwa dan tokoh paling terkenal secara keseluruhan, dialah yang paling banyak dibicarakan. Sementara itu, tokoh pendukung adalah mereka yang kehadirannya dalam narasi sekadar berfungsi untuk memajukannya.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Karakter yang kita kagumi dikenal sebagai protagonis; salah satu jenis protagonis disebut sebagai pahlawan karena mewakili nilai-nilai ideal bagi kita sebagai pembaca. Tokoh yang memicu konflik disebut antagonis. ketegangan, khususnya ketegangan dan gejala yang dialami tokoh protagonis.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

²² Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 176.

Karakter yang hanya mempunyai satu atribut atau karakteristik pribadi yang unik dikatakan sederhana. Di sisi lain, karakter yang bulat atau memiliki banyak segi adalah karakter yang menunjukkan berbagai aspek kepribadian, identitas, dan kehidupannya..

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Ketika mereka tumbuh, karakter secara aktif terlibat dengan konteks sosial, alam, dan lainnya, yang semuanya berdampak pada sikap, kepribadian, dan tindakan mereka. Sebaliknya, tokoh statis hanya memiliki satu tokoh potensial dari awal cerita hingga akhir dan kurang terlibat dalam perubahan lingkungan yang disebabkan oleh hubungan antarmanusia.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Karakter netral adalah karakter yang ada hanya untuk tujuan plot; karakter yang khas, sebaliknya, lebih menonjolkan kebangsaan atau kualitas pekerjaan mereka daripada keunikan mereka.²³

c) Alur

Plot adalah kumpulan cerita yang disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang berurutan untuk membangun narasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Narasi sebuah cerita dapat mengikuti salah satu dari tiga arah:

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 190.

maju, mundur, atau kombinasi keduanya (disebut alur campuran).

d) Gaya Bahasa

Instrumen utama yang digunakan sutradara untuk menggambarkan atau menjelaskan dan menambah keindahan alur cerita adalah gaya bahasa..²⁴

e) Latar atau Setting

Latar adalah bagaimana waktu, tempat, dan suasana digambarkan ketika suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Latar belakang, juga disebut sebagai landasan, mengisyaratkan pentingnya lokasi, hubungan temporal, dan konteks sosial dari peristiwa yang digambarkan.

f) Sudut Pandang

Cara pengarang memposisikan diri dan memahami kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disampaikannya kepada penonton dikenal dengan sudut pandangnya.

g) Amanat

Pesan dalam novel merupakan pesan yang disampaikan melalui sebuah cerita. Pesan atau nilai moral suatu karya fiksi merupakan komponen isi yang menyinggung moral, sikap, perilaku, dan anugerah sosial yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam karya tersebut.²⁵

²⁴ Widya Ariska, *Novel dan Novelet* (Jakarta: Guepedia, 2020), 19.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 156.

2). Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang datang dari luar karya sastra untuk mengkonstruksinya. Meski tidak menjadi bagian dari teks sastra, namun faktor-faktor tersebut mempunyai dampak tidak langsung terhadap sistem organisme buku. Lebih tepatnya dapat digambarkan sebagai komponen-komponen yang mempengaruhi tetapi tidak membentuk struktur alur suatu karya sastra.²⁶

1. Biografi

Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola asuh dan kondisi mental penulis. Dengan demikian, pemikiran, keadaan pikiran, dan keadaan hidup seorang penulis, semuanya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap karya sastra yang dihasilkannya.

2. Sosial

Sebagai komponen ekstrinsik, nilai-nilai sosial mungkin berasal dari keyakinan politik, latar belakang pendidikan, norma budaya, situasi ekonomi, dan faktor kemasyarakatan. Dengan demikian, nilai-nilai sosial ekstrinsik akan berdampak pada sebuah karya sastra meskipun bukan merupakan komponen di dalamnya.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 30.

3. Nilai

Bagian ini berkaitan erat dengan ideologi, ilmu pengetahuan, produk kognisi manusia, filsafat, dan topik-topik terkait lainnya yang dibentuk atau dipertahankan oleh pengarang. Meski tidak termasuk dalam konstruksi karya sastra itu sendiri, namun ada nilai-nilai yang dapat memberikan dampak terhadapnya.²⁷

²⁷ Anton Suwarjo, *Panduan Lengkap Membangun Konflik dalam Novel* (Magelang: Penulis Gunung Id, 2023), 32.